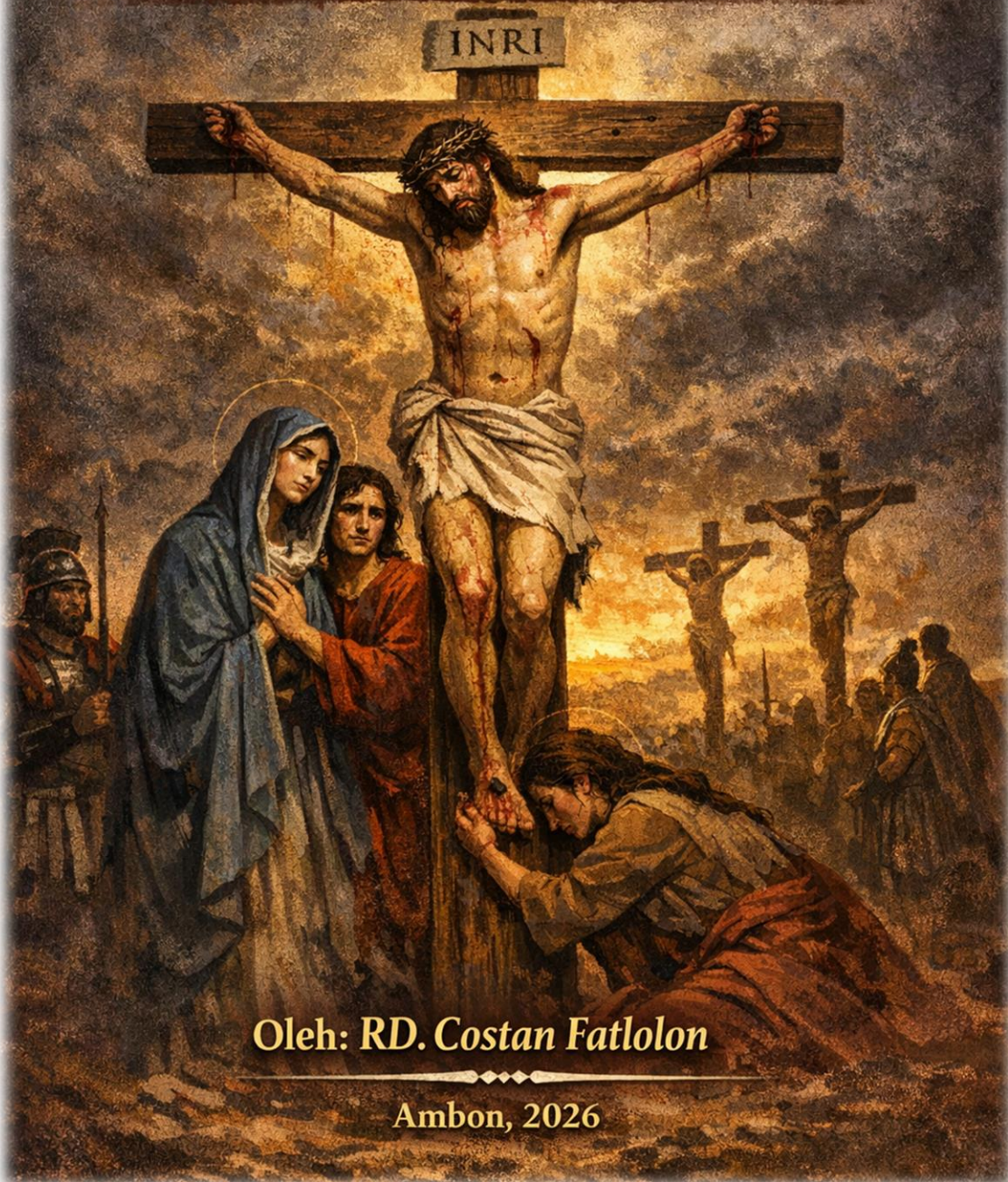


REFLEKSI TUJUH KATA TERAKHIR YESUS

MEMBANGUN SOLIDARITAS DENGAN SESAMA
YANG BERADA DI PINGGIRAN



Oleh: *RD. Costan Fatlolon*

Ambon, 2026

PENGANTAR

Tujuh Sabda Terakhir Yesus Kristus di kayu salib adalah permata rohani yang tak ternilai, puncak dari kasih-Nya yang tak terbatas dan pengorbanan-Nya yang agung demi keselamatan umat manusia. Setiap sabda yang terucap dari bibir-Nya yang mulia di saat-saat terakhir hidup-Nya di dunia ini, bukan hanya merupakan warisan spiritual yang mendalam, tetapi juga sebuah panggilan abadi bagi kita, para pengikut-Nya, untuk merenungkan makna terdalam dari penderitaan dan kasih.

Buku **"Refleksi Tujuh Kata Terakhir Yesus: Membangun Solidaritas dengan Sesama yang Berada di Pinggiran"** adalah hasil refleksi pribadi saya dalam hari-hari terakhir menjelang Minggu Suci. Dalam refleksi ini, kita diajak untuk menyelami kedalaman makna dari setiap sabda tersebut, tidak hanya sebagai peristiwa historis yang terjadi dua ribu tahun yang lalu, melainkan sebagai sumber inspirasi yang hidup dan relevan bagi kehidupan kita saat ini. Secara khusus, saya menempatkan permenungan ini dalam konteks yang sangat mendesak dan relevan bagi Gereja dan dunia saat ini yang sedang mengalami krisis solidaritas dan perdamaian.

Dunia kita saat ini seringkali diwarnai oleh ketidakadilan, kesenjangan, dan pengabaian terhadap mereka yang lemah, miskin, terpinggirkan, dan tidak memiliki suara. Namun, Yesus sendiri adalah teladan solidaritas sejati. Melalui seluruh hidup, ajaran, dan terutama kematian-Nya, Ia menunjukkan kepada kita jalan kasih yang radikal, yang merangkul mereka yang dianggap tidak berarti oleh dunia. Tujuh Sabda Terakhir-Nya adalah seruan untuk melihat Kristus dalam diri setiap orang yang menderita, untuk merasakan kepedihan mereka, dan untuk bertindak dengan belas kasih yang konkret.

Semoga permenungan atas Sabda-Sabda Kudus ini tidak hanya memperkaya iman kita secara pribadi, tetapi juga membakar semangat kita untuk mewujudkan kasih Kristus dalam tindakan nyata. Marilah kita membuka hati dan pikiran kita, agar Roh Kudus membimbing kita untuk menjadi instrumen solidaritas dan keadilan, membawa harapan, martabat, dan kasih Kristus bagi sesama kita yang paling membutuhkan, terutama mereka yang berada di "pinggiran" masyarakat.

Salam dan doaku

PCF

REFLEKSI I:

**Ya Bapa, ampunilah mereka,
sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat" (Luk. 23:34)**

Saudara/i terkasih dalam Kristus,

Perkataan terakhir Yesus di kayu salib, "Ya Bapa, ampunilah mereka, sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat" (Luk. 23:34), adalah salah satu ungkapan kasih dan belas kasihan ilahi yang paling mendalam dan revolusioner. Ungkapan tersebut mengajak kita melihat orang-orang marginal, seperti orang miskin, pengungsi, dan yang terpinggirkan, bukan sebagai musuh, melainkan saudara yang perlu diampuni, dilayani, dan disatukan dalam kasih Kristus. Pengampunan Yesus mencontohkan solidaritas sebagai *kebijakan sosial yang menuntut komitmen teguh untuk kebaikan bersama* (Yohanes Paulus II, 1987/1995).

Makna Perkataan Yesus: Pengampunan dan Belas Kasih Ilahi

Ketika Yesus mengucapkan kata-kata "Ya Bapa, ampunilah mereka, sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat," Ia sedang dalam penderitaan yang luar biasa, disalibkan oleh mereka yang membenci-Nya, diejek, dan dihina. Namun, di tengah semua itu, hati-Nya bukan dipenuhi dengan dendam, melainkan dengan doa pengampunan bagi para penyalib-Nya, bahkan terhadap mereka yang tidak menyadari dosa mereka.

Perkataan terakhir Yesus ini mengandung beberapa makna. **Pertama, pengampunan radikal.** Pengampunan Yesus adalah teladan yang melampaui batas-batas kemanusiaan. Yesus tidak hanya mengampuni, tetapi juga memohonkan pengampunan dari Bapa bagi mereka yang menyakiti-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa kasih Kristus tidak mengenal batas, bahkan bagi musuh-musuh-Nya. Menurut Santo Thomas Aquinas, Yesus berdoa kepada mereka yang menyalibkan-Nya bukan karena tidak mampu mengampuni sendiri, melainkan untuk mengajarkan kita untuk berdoa bagi penganiaya "agar mereka bertobat", karena Ia murah hati kepada yang beriman (Aquinas, *Catena Aurea* 1272d). Pengampunan ini bersumber dari belas kasihan Tuhan, bukan usaha manusia semata-mata: "*penyesalan orang berdosa tidak menyebabkan pengampunan, melainkan belas kasihan*

Tuhan" (Aquinas, *Catena Aurea* 1272a). Pengampunan ini efektif melalui kasih Roh Kudus, yang menutupi segala dosa (Bdk. Rom. 5:5).

Kedua, memahami "ketidaktahuan". Frase "sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat" bukan berarti membenarkan kejahatan, melainkan sebuah ekspresi belas kasih yang mendalam. Yesus melihat melampaui tindakan lahiriah dan memahami bahwa seringkali, tindakan yang menyakitkan atau tidak adil berakar pada: kurangnya informasi atau pemahaman tentang dampak tindakan mereka; pandangan yang salah tentang orang lain; terjebak dalam sistem yang membuat mereka bertindak dengan cara tertentu; ketidakmampuan untuk merasakan penderitaan sesama; dan upaya mengaburkan penilaian moral.

Ketiga, kasih yang mengatasi kebencian. Doa pengampunan Yesus adalah puncak dari ajaran-Nya tentang mengasihi musuh dan mendoakan mereka yang menganiaya kita (Mat. 5:44). Ini adalah manifestasi kasih *agape*, kasih ilahi yang rela berkorban demi kebaikan sesama, bahkan mereka yang tidak layak menerimanya.

Membangun Solidaritas dengan Sesama yang Berada di Pinggiran

Solidaritas bukan sekadar belas kasihan, melainkan *kewajiban persaudaraan supranatural* yang mengubah struktur sosial (Congregation for the Doctrine of the Faith, 1986). Ajaran Sosial Gereja memosisikan solidaritas sebagai "*kebajikan moral fundamental yang menempatkan diri dalam ranah keadilan,*" dengan menekankan persamaan martabat manusia dan perjuangan bersama menuju kesatuan (Kompendium Ajaran Sosial Gereja, 2004:192-193). Paus Yohanes Paulus II menyebutnya sebagai "tekad teguh dan gigih untuk berkomitmen pada kebaikan bersama," mirip dengan cinta kasih yang bersifat sosial (Yohanes Paulus II, *Sollicitudo Rei Socialis*, 1987:38).

Membangun solidaritas dengan sesama yang berada di pinggiran adalah panggilan untuk secara aktif berdiri bersama, mendukung, dan memperjuangkan hak-hak serta martabat mereka yang terpinggirkan dalam masyarakat. Penggunaan kata "sesama" semakin mempertegas bahwa mereka yang terpinggirkan adalah bagian dari keluarga manusia, saudara dan saudari kita dalam Kristus.

Lalu bagaimana perkataan terakhir Yesus itu menjadi cahaya penuntun bagi tindakan solidaritas kita?

Pertama, mengidentifikasi "ketidaktahuan" yang menyebabkan marginalisasi sesama. Seringkali, marginalisasi sesama terjadi bukan hanya karena niat jahat individu, tetapi karena

"ketidaktahuan" kolektif atau struktural. Kita sebagai masyarakat mungkin tidak sepenuhnya menyadari penderitaan kaum miskin, diskriminasi yang dialami kelompok minoritas, atau dampak kebijakan yang tidak adil terhadap sesama kita yang rentan. Perkataan Yesus mendorong kita untuk menyelidiki dan memahami "ketidaktahuan" ini. Apa yang tidak kita ketahui tentang kehidupan sesama kita yang terpinggirkan? Apa prasangka yang kita miliki terhadap mereka? Sistem apa yang secara tidak sengaja atau sengaja menyingkirkan mereka? Solidaritas dimulai dengan mencari tahu dan memahami, mengakui bahwa mereka adalah sesama kita.

Kedua, pengampunan sebagai jalan menuju pemulihan dan keadilan bagi sesama. Bagi sesama kita yang terpinggirkan, pengalaman ketidakadilan dan penderitaan seringkali meninggalkan luka yang mendalam. Semangat pengampunan Yesus dapat menjadi inspirasi bagi mereka untuk menemukan kedamaian batin dan kekuatan untuk terus berjuang demi keadilan, tanpa terperangkap dalam lingkaran kebencian. Bagi sesama yang ada di pinggiran, yang sering "tidak tahu" akibat ketidaktahuan atau tekanan struktural, doa Yesus mengingatkan kita untuk tidak menghakimi, melainkan mengampuni dari hati (Aquinas, 1272b).

Bagi kita sebagai masyarakat, pengampunan tidak berarti mengabaikan ketidakadilan, tetapi justru membuka jalan untuk mengakui kesalahan (seringkali berakar pada ketidaktahuan kita), bertobat, dan melakukan tindakan nyata untuk memperbaiki keadaan. Ini adalah panggilan untuk mengampuni dengan cara mengakui dampak dari ketidaktahuan kita dan berkomitmen untuk tidak mengulanginya terhadap sesama kita.

Ketiga, solidaritas sebagai wujud kasih yang aktif dan memulihkan bagi sesama. Membangun solidaritas adalah tindakan nyata dari kasih yang mengampuni dan memahami. Ini berarti tidak hanya merasa kasihan, tetapi juga secara aktif mendengarkan suara sesama kita yang terpinggirkan, membela hak-hak mereka, dan bekerja untuk mengubah struktur yang tidak adil. Solidaritas menuntut kita untuk keluar dari zona nyaman kita, mendekati sesama kita yang berada di pinggiran, dan melihat mereka sebagai saudara dan saudari dalam Kristus. Ini adalah cara kita meniru Yesus yang mengidentifikasi diri-Nya dengan yang terkecil (Mat. 25:40), yang adalah sesama kita. Dengan semangat "mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat," kita dipanggil untuk mendidik, menyadarkan, dan menginspirasi perubahan dalam hati dan pikiran masyarakat, sehingga "ketidaktahuan" yang menyebabkan marginalisasi dapat diatasi dengan pengetahuan, empati, dan keadilan bagi sesama.

Harapan dan Transformasi bagi Sesama

Doa Yesus adalah doa harapan. Ia percaya pada kemungkinan pertobatan dan pemulihan. Dalam konteks solidaritas, doa Yesus ini berarti tidak menyerah pada tantangan kemiskinan, diskriminasi, atau ketidakadilan, tetapi terus berupaya membangun masyarakat yang lebih inklusif dan adil bagi semua sesama.

Paus Fransiskus dalam *Misericordiae Vultus* (2015:15) mengajak Gereja membuka hati bagi "yang tinggal di pinggiran masyarakat yang diciptakan masyarakat modern itu sendiri", menyembuhkan luka mereka dengan solidaritas dan perhatian.

Dengan semangat pengampunan dan belas kasih Kristus, kita dapat bersama-sama menciptakan dunia di mana setiap pribadi manusia diakui martabatnya, dan tidak ada lagi sesama kita yang terpinggirkan karena ketidaktahuan atau ketidakpedulian.

Kesimpulan

Perkataan terakhir Yesus, "Ya Bapa, ampunilah mereka, sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat," adalah panggilan abadi bagi kita untuk menghayati kasih, pengampunan, dan belas kasihan dalam setiap aspek kehidupan. Pengampunan Yesus adalah model solidaritas: mengampuni yang "tidak tahu", melayani yang berada di pinggiran, dan membangun masyarakat yang adil.

Paus Benediktus XVI, sebagaimana dikutip oleh *United States Conference of Catholic Bishops* (2015: 54), kasih bagi yang lemah esensial bagi Gereja seperti sakramen itu sendiri. Dalam upaya "Membangun Solidaritas dengan Sesama yang Berada di Pinggiran," semangat kasih dan solidaritas ini harus menjadi denyut nadi setiap tindakan kita.

Marilah kita memohon rahmat Tuhan agar kita mampu meneladani Kristus, menjadi agen belas kasih dan keadilan, serta menjadi tangan kasih-Nya yang merangkul dan mengangkat sesama kita yang terpinggirkan, demi terwujudnya Kerajaan Allah di bumi.

REFLEKSI II:

"Aku berkata kepadamu, sesungguhnya hari ini juga engkau akan ada bersama-sama dengan Aku di dalam Firdaus" (Luk. 23:43)

Saudara/i terkasih dalam Kristus,

Perkataan terakhir Yesus, "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya hari ini juga engkau akan ada bersama-sama dengan Aku di dalam Firdaus" (Luk. 23:43) ditujukan kepada penjahat yang disalibkan bersama Yesus di atas kayu salib. Perkataan ini adalah sebuah janji yang penuh belas kasih dan penuh harapan. Janji ini tidak diberikan Yesus kepada seorang murid yang setia, seorang pemimpin agama, atau seorang yang terpuja di masyarakat, melainkan kepada seorang penjahat yang disalibkan di samping-Nya.

Dalam janji ini Yesus menawarkan solidaritas kepada sosok yang paling terpinggirkan: seorang penjahat yang dihukum mati, tanpa status sosial, tanpa pembela, dan tanpa harapan duniawi (Aquinas, *Catena Aurea on Luke 7*). Dalam perkataan itu Yesus tidak hanya memaafkan, tapi juga mengangkat martabat manusia-penjahat itu, mengajak kita untuk meniru-Nya dalam melayani sesama yang terpinggirkan dewasa ini (Pope Francis, *Fratelli Tutti*, 115-116).

Konteks Perkataan Yesus: Dari Penghinaan ke Pengampunan

Pada saat tergantung di kayu salib, Yesus ditemani oleh dua orang penjahat. Kedua penjahat ini menunjukkan sikap yang berbeda terhadap penderitaan mereka dan penderitaan Kristus: satu penjahat menghina Yesus, tapi yang lain membela-Nya serta mengakui dosanya sendiri: "Kita memang bersalah, dan layak menerima hukuman yang setimpal dengan perbuatan kita; tetapi Orang ini tidak bersalah apa-apa". Ia kemudian memohon kepada Yesus, "Tuhan, ingatlah akan aku, apabila Engkau datang sebagai Raja" (Luk. 23:40-42). Penjahat ini, menurut St. Thomas Aquinas, menunjukkan tiga kebajikan ilahi sekaligus: **iman** (percaya kepada Yesus sebagai Raja meski disalib), **harapan** (memohon kerajaan-Nya), dan **kasih** (menegur rekannya) [*Catena Aurea on Luke, 7*].

Yesus kemudian menanggapi permohonan penjahat itu secara langsung dan penuh belas kasih: "Hari ini juga engkau bersama-Ku di Firdaus." Janji Firdaus, **hari ini juga**, menunjukkan kuasa Yesus atas kematian dan hidup kekal (Aquinas, *Catena Aurea on Luke, 7*).

Janji Yesus itu bukan sekadar pengampunan pribadi, tapi **solidaritas radikal**, yaitu Yesus, Raja yang dikafirkan, menyapa penjahat sebagai saudara, dan mengubahnya dari "pelaku kejahatan, pelanggar hukum" (*malefactor*) menjadi "penerima janji surga".

Penjahat yang bertobat itu adalah representasi sempurna dari mereka yang berada di pinggiran. Ia adalah seorang yang dihukum mati, dicap sebagai penjahat oleh masyarakat, dan tidak memiliki harapan lagi di mata dunia. Namun, dalam momen penderitaan-Nya yang paling ekstrem, Yesus tidak mengabaikannya. Sebaliknya, Yesus menoleh kepadanya dengan belas kasih yang tak terbatas, menawarkan pengampunan dan janji keselamatan abadi. Ini adalah tindakan solidaritas ilahi yang paling mendalam: Allah sendiri merangkul yang paling rendah, yang paling berdosa, dan yang paling tidak berdaya.

Perkataan Yesus ini mengajarkan kita bahwa martabat manusia tidak pernah hilang, bahkan dalam kondisi yang paling memalukan sekalipun. Penjahat itu, meskipun telah melakukan kesalahan besar, masih memiliki kemampuan untuk bertobat dan mengakui keilahian Yesus. Tanggapan Yesus menunjukkan bahwa belas kasih Allah melampaui segala batasan sosial, moral, dan hukum manusia. Respons Yesus adalah pengingat kuat bahwa setiap individu, tanpa terkecuali, adalah ciptaan Allah yang berharga dan layak menerima kasih serta kesempatan untuk penebusan.

Solidaritas Yesus sebagai Model untuk Kita

Pencuri di salib adalah orang "yang rentan". Ia memerlukan solidaritas konkret melalui pelayanan yang "memandang wajah mereka, menyentuh daging mereka, merasakan kedekatan mereka." Yesus melakukan hal itu secara harfiah dengan cara berbagi salib, penderitaan, dan akhirnya Firdaus. Kita pun dipanggil melayani sesama yang di pinggiran dengan cara serupa (*Fratelli Tutti*, no. 115).

Janji Firdaus menggemakan ajaran Gereja tentang solidaritas sebagai *kebajikan moral dan sikap sosial* yang lahir dari pertobatan pribadi (*Fratelli Tutti*, 114). Paus Fransiskus menekankan bahwa solidaritas "berarti berpikir dan bertindak dalam kerangka komunitas... memerangi penyebab struktural kemiskinan, ketidaksetaraan, kurangnya pekerjaan, tanah, dan perumahan" (*Fratelli Tutti*, no. 116).

Ajaran sosial Katolik memperkuat gagasan Paus di atas dengan mengatakan bahwa solidaritas adalah "penentuan teguh untuk berkomitmen pada kebaikan bersama," dimulai dari keluarga hingga keluarga manusia universal (John Pauls II, 1995). Konferensi Para Uskup Amereka dalam *Forming Consciences for Faithful Citizenship* menyatakan bahwa solidaritas menuntut upaya untuk mengatasi "struktur dosa" yang mendominasi hubungan antarindividu dan bangsa, dengan preferensi khusus bagi yang miskin dan rentan. Seperti pencuri yang "layak menerima hukuman," kaum pinggiran sering kali dilihat sebagai "penjahat" masyarakat tapi Gereja melihat mereka sebagai "saudara terkecil" (Mat. 25:40).

Dari Salib ke Pinggiran Modern

Ajaran Gereja Katolik secara konsisten menekankan pentingnya solidaritas dan pilihan preferensial bagi kaum miskin dan terpinggirkan. *Katekismus Gereja Katolik* (1997, art. 1939) menyatakan bahwa "prinsip solidaritas, yang juga disebut persahabatan atau kasih sosial, adalah tuntutan langsung dari persaudaraan manusia dan persaudaraan Kristiani." Perkataan Yesus kepada penjahat di salib adalah perwujudan sempurna dari prinsip ini. Yesus tidak hanya berempati, tetapi secara aktif mengidentifikasi diri-Nya dengan penderitaan penjahat itu, menawarkan penghiburan dan harapan yang melampaui kematian.

Dalam konteks membangun solidaritas dengan sesama yang berada di pinggiran, kita dipanggil untuk meneladani Yesus. **Pertama, melihat dengan mata Kristus.** Kita harus belajar melihat setiap orang, terutama mereka yang terpinggirkan—kaum miskin, tunawisma, narapidana, imigran, orang sakit, dan mereka yang dikucilkan—bukan sebagai masalah atau beban, melainkan sebagai pribadi yang memiliki martabat luhur dan membutuhkan kasih serta perhatian kita.

Kedua, mendekat dan merangkul. Solidaritas sejati menuntut kita untuk keluar dari zona nyaman kita dan mendekati mereka yang berada di pinggiran. Ini berarti mendengarkan cerita mereka, memahami penderitaan mereka, dan menawarkan bantuan konkret, bukan hanya simpati dari kejauhan. Seperti Yesus yang disalibkan di antara dua penjahat, kita dipanggil untuk berada "bersama-sama" dengan mereka yang menderita. Kita mendekati sesama yang berada di pinggiran dengan iman dan harapan, misalnya dengan mengunjungi penjara, membantu tunawisma, dan mendengar cerita migran. Kita dapat membangun lingkungan paroki yang inklusif, seperti yang digambarkan Paus Yohanes Paulus II (1995): solidaritas

internasional melawan isolasionisme dan kebencian rasial. Kita dapat juga mendukung kebijakan yang memulihkan hak sosial, karena "kepemilikan pribadi dibenarkan untuk melayani kebaikan bersama" (*Evangelii Gaudium*, 189).

Ketiga, memberikan harapan dan martabat. Sama seperti Yesus memberikan harapan Firdaus kepada penjahat yang bertobat, kita dipanggil untuk memberikan harapan dan mengembalikan martabat kepada mereka yang telah kehilangan keduanya. Ini bisa melalui tindakan keadilan sosial, advokasi, pelayanan langsung, atau sekadar kehadiran yang penuh kasih.

Dalam konteks kontemporer, janji Yesus tentang Firdaus menantang kita untuk **membangun solidaritas struktural**. *Fratelli Tutti* (no. 152) memuji "perasaan bertetangga" di lingkungan kota, di mana orang saling mendampingi dengan rasa syukur dan timbal balik, mirip dengan cara Yesus mendampingi pencuri. Media dan internet bisa memfasilitasi "perasaan bertetangga" ini, tetapi harus mengarah pada "pertemuan yang murah hati" dengan sesama yang tertindas (*Fratelli Tutti*, 205). Untuk itu, kita perlu membangun sebuah "front baru solidaritas," yaitu solidaritas antar orang miskin, solidaritas orang kaya dengan orang miskin, dan antar para pekerja" (No. 89). Janji "hari ini juga" mengingatkan bahwa solidaritas tidak bersifat abstrak, tapi nyata saat ini, **sekarang**; sebuah Tindakan bela rasa yang membawa orang yang terpinggirkan ke "Firdaus" martabat manusiawi.

Kesimpulan

Perkataan terakhir Yesus di salib adalah sebuah deklarasi abadi tentang belas kasih Allah yang tak terbatas dan panggilan-Nya kepada kita untuk menghidupi solidaritas. Janji "hari ini juga engkau akan ada bersama-sama dengan Aku di dalam Firdaus" adalah pengingat bahwa keselamatan dan kasih Allah tersedia bagi semua, terutama bagi mereka yang paling membutuhkan.

Perkataan Yesus kepada penjahat di atas kayu salib adalah puncak solidaritas ilahi: dari salib penghinaan ke Firdaus kemuliaan. Hal ini mengajak kita untuk bersama-sama membangun dunia di mana sesama yang berada di pinggiran tidak lagi sendirian. Paus Fransiskus mengatakan bahwa solidaritas membuat sejarah bersama.

Sebagai umat Katolik, kita dipanggil untuk menjadi tangan dan kaki Kristus di dunia, membangun jembatan solidaritas dengan sesama yang berada di pinggiran, sehingga mereka pun dapat

merasakan kasih ilahi dan menemukan harapan di tengah penderitaan mereka. Marilah kita meniru Kristus dengan layani wajah-wajah rentan, karena "Apa yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, itu kamu lakukan untuk Aku" (Mat. 25:40). Dengan demikian, kita tidak hanya meneladani Yesus, tetapi juga turut serta dalam karya penebusan-Nya, membawa Firdaus lebih dekat ke bumi bagi semua orang.

REFLEKSI III:

"Ibu, inilah, anakmu!" dan "Inilah ibumu!" (Yoh. 19:26-27)

Saudara/i terkasih dalam Kristus,

Di tengah penderitaan-Nya yang paling hebat di kayu salib, Yesus tidak melupakan orang-orang yang dikasihi-Nya. Perkataan-Nya kepada Bunda Maria dan murid yang dikasihi-Nya, "Ibu, inilah, anakmu!" dan "Inilah ibumu!" (Yoh. 19:26-27), adalah sebuah wasiat yang mendalam, bukan hanya tentang hubungan pribadi, tetapi juga tentang pembentukan *keluarga Rohani baru*, sehingga menciptakan ikatan solidaritas yang melampaui darah dan status sosial (Aquinas, *Catena Aurea on John*, 19).

Dalam konteks "Membangun Solidaritas dengan Sesama yang Berada di Pinggiran," perkataan ini menjadi fondasi teologis bagi pemahaman kita tentang Gereja sebagai keluarga yang merangkul semua, terutama mereka yang rentan dan terpinggirkan. Dalam ajaran sosial Katolik, solidaritas dipahami sebagai buah persekutuan yang lahir dari kasih Kristus, mengajak kita menjadikan yang terpinggirkan sebagai "saudara" dalam keluarga Allah (Pope John Paul II, *Ecclesia in America*, 52; Pope Francis, *Fratelli Tutti*, 234).

Konteks Perkataan Yesus: Dari Kesedihan ke Keluarga Rohani

Di kaki salib, Yesus melihat Maria dan "murid yang dikasihi" (Yohanes), yang mewakili umat beriman yang berduka dan sendirian. Dengan kata-kata itu, Ia tidak hanya memastikan perawatan Maria, tapi *mengubah dinamika keluarga*: Maria menjadi ibu Gereja, dan Yohanes menjadi prototipe setiap orang percaya yang menerima peran anak-Nya (Aquinas, *Catena Aurea on John*, 19).

Santo Thomas Aquinas, mengutip Santo Agustinus, berkata: "Dengan kata-kata ini, Ia menjadikan seluruh Gereja sebagai saudara dan ibu-Nya... Maria adalah ibu bagi semua yang percaya, karena Ia melahirkan Kristus secara Rohani" (Aquinas, *Catena Aurea on John*, 19). St. Yohanes Krisostomus menambahkan, dengan "menjadikan murid itu saudara Maria, dan Maria ibu murid itu," Yesus menunjukkan solidaritas radikal di saat kematian. Yesus, Raja yang menderita, membangun komunitas dari yang "di pinggiran" salib, di mana tidak ada yang ditinggalkan sendirian (Aquinas,

Catena Aurea on John, 19). Ini adalah panggilan untuk **kedekatan untuk menjadikan orang lain sebagai sahabat**, seperti yang diamanatkan Paus Fransiskus: "Hanya kedekatan sebagai teman yang dapat membuat kita menghargai nilai-nilai orang miskin" (Pope Francis, *Fratelli Tutti*, 234).

Solidaritas Yesus sebagai Model Gereja yang Keluar

Maria, yang berdiri di bawah salib, adalah gambaran dari penderitaan dan kesetiaan. Ia adalah seorang ibu yang berduka, rentan, dan membutuhkan dukungan. Murid yang dikasihi, yang menerima Maria ke dalam rumahnya, adalah teladan bagi kita semua untuk menerima dan merawat mereka yang membutuhkan, terutama mereka yang berada dalam kesedihan atau kehilangan.

Maria dan Yohanes adalah "pinggiran" di salib: perempuan tak berdaya dan murid yang melarikan diri. Yesus menjadikan mereka keluarga, mengajak Gereja meniru dengan membangun komunitas inklusif (Aquinas, *Catena Aurea on John*, 19).

Perkataan Yesus mencerminkan inti dari "**politik kasih**", yaitu *preferensi kasih untuk yang paling membutuhkan*. Yesus memberikan Maria, simbol kerentanan (janda yang berduka), kepada Yohanes, dan sebaliknya, menciptakan jaring pengaman sosial rohani yang meniru prinsip solidaritas Katolik: "Kasih ini adalah kasih preferensial bagi yang paling membutuhkan; ia mendasari segala yang kita lakukan bagi mereka (Pope Francis, *Fratelli Tutti*, 187).

Dari Salib ke Pinggiran Kontemporer

Perkataan Yesus memiliki implikasi yang mendalam bagi panggilan kita untuk membangun solidaritas dengan sesama yang berada di pinggiran. **Pertama, melampaui ikatan darah**. Yesus menunjukkan bahwa ikatan kasih dan tanggung jawab Kristiani melampaui batas-batas keluarga biologis. Kita dipanggil untuk melihat setiap orang, terutama mereka yang rentan dan terpinggirkan, sebagai saudara dan saudari kita dalam Kristus. Mereka yang "tidak memiliki siapa-siapa" atau yang "ditinggalkan" oleh masyarakat, kini memiliki keluarga dalam Gereja.

Kedua, merawat yang rentan. Maria di kaki salib adalah simbol kerentanan. Ia adalah seorang ibu yang kehilangan anaknya, dan dalam budaya saat itu, seorang janda atau wanita tanpa dukungan keluarga sangat rentan. Dengan mempercayakan Maria kepada Yohanes, Yesus mengajarkan kita untuk secara aktif merawat dan melindungi mereka yang paling rentan di antara kita, yakni kaum miskin, orang

sakit, lansia, anak yatim, janda, imigran, dan mereka yang tidak memiliki suara. Solidaritas berarti mengambil tanggung jawab atas kesejahteraan mereka, seperti seorang anak mengambil tanggung jawab atas ibunya.

Ketiga, Gereja sebagai keluarga universal. Peristiwa di kaki salib menegaskan identitas Gereja sebagai keluarga Allah yang universal. Dalam keluarga ini, tidak ada yang terpinggirkan. Setiap anggota dipanggil untuk saling mendukung, saling mengasihi, dan saling melayani. Paus Fransiskus sering menekankan bahwa Gereja harus menjadi "rumah bagi semua" dan "rumah sakit lapangan" yang merawat luka-luka dunia, terutama mereka yang berada di pinggiran (Fransiskus, 2013).

Keempat, Maria sebagai model solidaritas dan belas kasih. Bunda Maria, yang menerima kita semua sebagai anak-anaknya di kaki salib, adalah model sempurna dari solidaritas dan belas kasih. Ia adalah ibu yang berduka namun tetap setia, yang hatinya terbuka untuk semua. Melalui perantaraannya, kita belajar untuk membuka hati kita bagi penderitaan orang lain dan bertindak dengan kasih.

Membangun solidaritas dengan sesama yang berada di pinggiran, dalam terang perkataan Yesus ini, berarti: **Pertama, membuka "rumah" kita.** Seperti Yohanes yang menerima Maria ke dalam rumahnya, kita dipanggil untuk membuka hati, rumah, dan komunitas kita bagi mereka yang membutuhkan tempat, dukungan, dan kasih. **Kedua, Melihat Kristus dalam diri yang terpinggirkan.** Mengingat bahwa Yesus sendiri mengidentifikasi diri-Nya dengan yang paling kecil (Mat. 25:40), merawat mereka yang terpinggirkan adalah merawat Kristus sendiri. **Ketiga, membangun jaringan dukungan.** Solidaritas bukan hanya tindakan individu, tetapi juga upaya kolektif untuk menciptakan struktur dan komunitas yang mendukung mereka yang rentan, memastikan bahwa tidak ada yang ditinggalkan sendirian dalam penderitaan mereka.

Kesimpulan

Perkataan Yesus kepada Maria dan Yohanes adalah *mandat solidaritas ultimate*: dari kesedihan salib menjadi keluarga universal. Perkataan ini mengajak Gereja membangun dunia di mana yang di pinggiran tidak lagi asing, tapi menjadi saudara dalam kasih Kristus (Aquinas, *Catena Aurea on John*, 19). Ini adalah panggilan yang kuat untuk membangun solidaritas, melihat setiap orang yang terpinggirkan sebagai anggota keluarga kita sendiri, dan merawat mereka dengan kasih dan tanggung jawab yang sama

seperti seorang anak merawat ibunya. Solidaritas ini membuka jalan baru bagi yang terabaikan, menuju integrasi penuh (Pope Francis, *Fratelli Tutti*, 187). Dengan menghidupi panggilan solidaritas ini, kita tidak hanya meneladani Kristus, tetapi juga mewujudkan Kerajaan Allah di bumi, di mana setiap orang merasa dikasihi, dihargai, dan menjadi bagian dari satu keluarga besar Allah.

REFLEKSI IV:

**"Allahku, Allahku,
mengapa Engkau meninggalkan Aku?" (Mat. 27:46; Mrk. 15:34)**

Saudara/i terkasih dalam Kristus,

Perkataan Yesus yang keempat dari salib ini adalah seruan yang paling menyayat hati dan misterius. Ini adalah ungkapan penderitaan manusiawi yang paling dalam, sebuah jeritan dari Putra Allah yang, dalam solidaritas-Nya dengan umat manusia, merasakan beban dosa dunia dan, untuk sesaat, mengalami keterpisahan dari Bapa. Yesus, melalui seruan ini, menunjukkan bahwa Allah tidak asing dengan pengalaman manusia yang paling gelap. Ia telah merasakan keputusasaan yang paling dalam.

Dalam jeritan penuh penderitaan: "Allahku, Allahku, mengapa Engkau meninggalkan Aku?" (Mat. 27:46; Mrk. 15:34), Yesus, sebagai Anak Manusia yang sempurna, menyerap penderitaan terdalam umat manusia yang terpinggirkan. Ia mengutip Mazmur 22 untuk menyatakan solidaritas ilahi dengan yang ditinggalkan, terabaikan, dan menderita secara structural (Pope Francis, *Fratelli Tutti*, 68; Aquinas, *Summa Theologiae*, III, Q. 50, A. 2; Congregation for Bishops, *Instruction on Christian freedom and liberation - Libertatis conscientia*, 2).

Mandat Gereja untuk *membangun solidaritas dengan sesama yang berada di pinggirannya*, menantang kita keluar dari isolasi demi mendampingi yang miskin, sakit, dan terbuang, sebagaimana diajarkan Paus Fransiskus: penderitaan orang lain harus membangkitkan *indignasi* dan perubahan hati (Pope Francis, *Fratelli Tutti*, 65; 137).

Konteks Perkataan Yesus: Ekspresi Manusiawi dalam Persatuan Ilahi

Pada saat kegelapan menyelimuti bumi, Yesus berseru dalam bahasa Aram: "*Eli, Eli, lema sabachthani?*". Seruan ini menggemakan doa Daud yang berubah dari keputusasaan menjadi puji syukur (Aquinas, *Summa Theologiae*, III, Q. 50, A. 2; Pope Francis, *Fratelli Tutti*, 68). Seruan ini bukan tanda pemisahan kepala dari daging-Nya, melainkan *pengalaman manusiawi penuh* di mana Bapa

menyerahkan Putera-Nya kepada penderitaan" tanpa melindungi-Nya dari penganiaya (Congregation for Bishops, *Instruction on Christian freedom and liberation - Libertatis conscientia*, 32).

Santo Thomas Aquinas menjelaskan bahwa dalam seruan itu Yesus berteriak "sebagai manusia," dengan menunjukkan intensitas penderitaan yang begitu besar sehingga terasa seperti "meninggal," tapi tetap dalam iman mutlak kepada Bapa (Congregation for Bishops, *Instruction on Christian freedom and liberation - Libertatis conscientia*, 2; 90). Santo Hieronimus menambahkan: Beberapa orang mengira Ia memanggil Elia, tapi ini kesalahpahaman; jeritan itu menyatakan belas kasih bagi umat yang "dikelamkan" oleh dosa (Congregation for Bishops, *Instruction on Christian freedom and liberation - Libertatis conscientia*, 2). Tangisan Yesus ini adalah solidaritas radikal, yaitu Kristus merangkul rasa terlantar yang dialami sesama yang marginal dewasa ini (Congregation for Bishops, *Instruction on Christian freedom and liberation - Libertatis conscientia*, 32).

Solidaritas Yesus: Model Gereja yang Keluar

Jeritan Yesus menggemakan ajaran Gereja tentang solidaritas sebagai respons terhadap penderitaan yang mengganggu kenyamanan kita (Pope Francis, *Fratelli Tutti*, 65). Paus Fransiskus menegaskan: "Kita tidak boleh acuh terhadap penderitaan; kontak dengan penderitaan manusia harus mengubah kita dari isolasi nyaman" (Pope Francis, *Fratelli Tutti*, 65). Masyarakat yang mengabaikan korban kecelakaan atau yang menderita demi kemakmuran sendiri adalah "tidak sehat" (Pope Francis, *Fratelli Tutti*, 137).

Ajaran sosial Katolik memperdalam pandangan ini: Manusia diciptakan sebagai makhluk sosial, di mana kebebasan direalisasikan dalam komunitas adil yang mendukung kepribadian bebas (Pope Francis, *Evangelii Gaudium*, 189). Sementara itu, *Libertatis Conscientia* menyerukan solidaritas global, yaitu kemiskinan di satu tempat menjadi "ladang pembiak masalah" yang memengaruhi planet, sehingga negara kaya bertanggung jawab berbagi barang untuk semua (United States Conference of Catholic Bishops, *Forming Consciences for Faithful Citizenship: A Call to Political Responsibility from the Catholic Bishops of the United States with New Introductory Note*, p. 34). Untuk itu, Paus Fransiskus mengajak Gereja "keluar" sebagai "malaikat" bagi yang mencari makna di tengah pengkhianatan, dan mendampingi penderitaan seperti Yesus.

Dari Salib ke Pinggiran Kontemporer

Tangisan Yesus menuntut *pastoral konkret* yang membawa harapan ke pinggiran: tunawisma, migran, korban kemiskinan struktural. **Pertama, empati pribadi:** Merasakan kematian mereka melalui pendampingan langsung, dan mengubah indignasi menjadi tindakan kasih. **Kedua, komunitas inklusif:** Membangun jaringan paroki yang mendukung yang rentan, mempromosikan solidaritas kaya-miskin. **Ketiga, advokasi struktural:** Mendorong kebijakan adil, karena "kemajuan adalah harta umat manusia," tapi pengabaian kemiskinan merugikan semua.

Kesimpulan

Sabda terakhir Yesus "Allahku, Allahku, mengapa Engkau meninggalkan Aku?" mengajak kita untuk berani merangkul seluruh spektrum pengalaman manusia, mewartakan dengan otentik dan empatik, dan menarik kekuatan dari penderitaan Kristus untuk membawa harapan dan penebusan kepada dunia yang seringkali merasa ditinggalkan. Jeritan tersebut adalah ungkapan solidaritas terdalam Kristus dengan sesama yang di pinggiran. Kristus mengajak kita untuk membangun dunia tanpa pengabaian. Seperti Yesus, mari kita biarkan penderitaan sesama mengubah kita, menuju pemenuhan kasih dalam solidaritas yang menyelamatkan bersama

REFLEKSI V:

Aku haus!" (Yoh. 19:28)

Saudara/i terkasih dalam Kristus,

Dalam perkataan-Nya yang sederhana namun mendalam: "Aku haus!" (Yoh. 19:28), Yesus tidak hanya menyatakan dahaga fisik di puncak penderitaan salib, melainkan juga *kehausan rohani* untuk keselamatan umat manusia yang terpinggirkan.

Konteks Perkataan Yesus: Pemenuhan Kitab Suci dan Keausan Ganda

Setelah mengetahui "semua sudah selesai," Yesus berseru untuk memenuhi Kitab Suci (Mzm. 69:22), dengan menunjukkan ketaatan sempurna meski dalam penderitaan ekstrem. Santo Thomas Aquinas menjelaskan: Dahaga ini membuktikan bahwa kematian Yesus itu nyata, bukan ilusi, dan melambangkan *keausan-Nya yang intens atas keselamatan manusia*. St. Thomas Aquinas menambahkan bahwa dahaga fisik ini adalah perumpamaan dosa yang mengeringkan jiwa, dan cuka yang diberikan melambangkan sinagoga Yahudi yang membusuk menjadi keasaman, tapi Yesus menerimanya demi kita (Aquinas, *Commentary on John*, 19).

Solidaritas Yesus sebagai Model Gereja yang Dekat dengan Miskin

Jeritan "Aku haus!" mencerminkan *kasih preferensial* Gereja terhadap yang paling rentan. **Katekismus Gereja Katolik** menegaskan: "Mereka yang tertindas oleh kemiskinan adalah objek kasih sayang istimewa dari Gereja... melalui berbagai karya amal yang tetap sangat diperlukan selalu dan di mana pun" (KGK. 2448). Paus Fransiskus dalam *Fratelli Tutti* menekankan bahwa solidaritas lahir dari kedekatan yang menjadikan kita *teman dengan yang miskin*, menghargai nilai-nilai mereka dan cara hidup iman mereka, karena reaksi antisosial sering berasal dari sejarah penolakan (Pope Francis, *Fratelli Tutti*, 234).

Meskipun secara harfiah mengungkapkan kebutuhan fisik yang mendesak setelah penderitaan yang luar biasa, perkataan ini juga memiliki dimensi spiritual dan teologis yang mendalam, terutama ketika direfleksikan dalam konteks "Membangun Solidaritas dengan Sesama yang Berada di Pinggiran." Seruan ini menjadi panggilan yang kuat bagi umat Katolik untuk mengenali dan menanggapi berbagai bentuk "keausan" yang dialami oleh mereka yang terpinggirkan.

Pertama, kehausan fisik: identifikasi dengan kebutuhan dasar manusia. Pada tingkat yang paling dasar, seruan "Aku haus!" adalah ekspresi dari kebutuhan fisik yang paling fundamental. Yesus, dalam kemanusiaan-Nya yang sempurna, mengalami penderitaan yang ekstrem, termasuk dehidrasi parah akibat penyiksaan dan kehilangan darah. Dengan mengucapkan kata-kata ini, Yesus mengidentifikasi diri-Nya dengan setiap orang yang menderita kekurangan kebutuhan dasar: mereka yang haus akan air bersih, lapar akan makanan, tidak memiliki tempat tinggal, atau kekurangan akses terhadap perawatan kesehatan.

Di seluruh dunia, jutaan orang hidup dalam kondisi keterpinggiran yang membuat mereka haus secara harfiah. Mereka adalah korban kemiskinan ekstrem, bencana alam, konflik, atau ketidakadilan struktural yang merampas hak-hak dasar mereka. Seruan Yesus mengingatkan kita bahwa solidaritas dimulai dengan mengenali dan berupaya memenuhi kebutuhan fisik yang paling mendesak dari sesama kita, terutama mereka yang paling rentan.

Kedua, kehausan akan keadilan dan martabat. Selain kehausan fisik, seruan Yesus juga dapat diinterpretasikan sebagai kehausan akan keadilan dan martabat. Yesus, yang dihukum secara tidak adil, diejek, dan diperlakukan sebagai penjahat, haus akan pengakuan atas kebenaran dan martabat-Nya sebagai Putra Allah dan manusia yang tidak bersalah.

Banyak orang yang terpinggirkan di masyarakat kita juga haus akan keadilan. Mereka adalah korban diskriminasi, eksploitasi, penindasan, dan sistem yang tidak adil yang merampas hak-hak mereka dan merendahkan martabat mereka. Mereka haus akan pengakuan bahwa mereka adalah manusia yang berharga, diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (bdk. Kej. 1:27), dan berhak atas perlakuan yang adil dan hormat. Solidaritas dalam konteks ini berarti tidak hanya memberikan bantuan materi, tetapi juga berjuang untuk perubahan struktural yang akan menegakkan keadilan dan martabat bagi semua orang.

Ketiga, kehausan akan kasih, penerimaan, dan harapan. Pada tingkat spiritual, seruan "Aku haus!" juga dapat dipahami sebagai kehausan akan kasih, penerimaan, dan harapan. Yesus, yang ditinggalkan oleh banyak orang dan menghadapi kematian yang mengerikan, mungkin juga haus akan penghiburan, kasih, dan kehadiran Bapa-Nya.

Mereka yang terpinggirkan seringkali mengalami kehausan emosional dan spiritual yang mendalam. Mereka mungkin merasa tidak

dicintai, tidak diinginkan, atau tidak memiliki harapan. Mereka haus akan komunitas yang menerima mereka, kasih yang menyembuhkan luka mereka, dan harapan yang memberi mereka kekuatan untuk terus maju. Ajaran Gereja Katolik menekankan bahwa kasih adalah inti dari iman kita, dan solidaritas adalah ekspresi nyata dari kasih ini (Katekismus Gereja Katolik, 1939). Dengan menjadi kehadiran Kristus bagi mereka, kita dapat membantu memuaskan kehausan mereka akan kasih dan harapan.

Dari Dahaga Salib ke Pelayanan Pinggiran

Yesus, yang haus di kayu salib, adalah Dia yang sebelumnya menyatakan diri sebagai "air hidup" (Yoh. 4:10-14; 7:37-38). Ironi ini mengajarkan kita bahwa Kristus, dalam penderitaan-Nya, sepenuhnya mengidentifikasi diri dengan mereka yang membutuhkan. Oleh karena itu, sebagai pengikut Kristus, kita dipanggil untuk menjadi saluran air hidup bagi mereka yang haus.

Membangun solidaritas dengan sesama yang berada di pinggiran berarti: Pertama, membuka mata dan hati kita terhadap berbagai bentuk kehausan yang dialami oleh orang-orang di sekitar kita. Kedua, tidak hanya bersimpati, tetapi juga bertindak untuk memenuhi kebutuhan fisik, memperjuangkan keadilan, dan menawarkan kasih serta harapan. Ketiga, melalui tindakan belas kasih, pelayanan, dan advokasi, kita menjadi perpanjangan tangan Kristus yang memuaskan kehausan dunia.

Seruan "Aku haus!" menuntut tindakan konkret, yaitu bahwa Gereja harus menjadi "losmen" bagi yang haus, seperti Orang Samaria yang Baik Hati. Hal itu dapat dilakukan dengan: Pertama, secara pribadi, mendekati mereka yang haus dengan air hidup Injil, dan mengubah indignasi menjadi persahabatan. Kedua, secara komunitas, membangun jaringan bantuan untuk sesama yang terpinggirkan, dan promosikan solidaritas global. Ketiga, secara struktural, mengadvokasi hak-hak kaum miskin, karena solidaritas menuntut usaha mengatasi "struktur dosa" dan kemiskinan ekstrem.

Kesimpulan

Seruan Yesus, "Aku haus!", adalah pengingat yang kuat akan penderitaan manusiawi dan panggilan yang mendalam bagi kita untuk membangun solidaritas. Seruan ini mengajak Gereja membangun dunia inklusif di mana tidak ada yang kehausan sendirian. Hal ini bukan hanya tentang memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga tentang menanggapi kehausan akan keadilan, martabat, kasih, dan harapan yang dialami oleh mereka yang terpinggirkan. Dengan merespons

seruan ini dengan hati yang terbuka dan tindakan nyata, kita tidak hanya melayani sesama, tetapi juga melayani Kristus sendiri yang terus haus dalam diri "yang paling kecil" di antara saudara-saudari-Nya (bdk. Mat. 25:35).

REFLEKSI VI:

"Sudah selesai!" (Yoh. 19:30)

Saudara/i terkasih dalam Kristus,

Seruan Yesus di kayu salib, "Sudah selesai!" (Yoh. 19:30), adalah perkataan yang penuh kuasa dan makna. Dalam bahasa Yunani, *Tetelestai*, kata ini bukan sekadar ekspresi kelegaan setelah penderitaan yang panjang, melainkan sebuah proklamasi kemenangan dan penyelesaian misi ilahi. Seruan ini menawarkan landasan teologis yang kokoh dan panggilan moral yang mendalam bagi umat Katolik. Lebih dari itu, seruan ini menjadi model bagi Gereja untuk membangun solidaritas dengan sesama yang berada di pinggiran melalui tindakan kasih konkret yang melanjutkan karya keselamatan bagi yang miskin dan terbuang

Konteks Perkataan Yesus: Penyelesaian Penebusan dan Kerendahan Hati

Setelah menerima anggur asam, Yesus berseru: "Sudah selesai!" lalu menundukkan kepala dan menyerahkan roh-Nya, sebagai puncak ketaatan kepada Bapa. Santo Thomas Aquinas menjelaskan bahwa seruan "sudah selesai" berarti misi Yesus bersifat lengkap, dari inkarnasi hingga salib, [dan] sekarang diserahkan kepada umat untuk dilanjutkan (Aquinas, *Commentary on John*, 19:16). Seruan tersebut bukanlah akhir, melainkan *awal solidaritas baru*, di mana Gereja menjadi perpanjangan tangan Kristus bagi yang haus akan keadilan (Aquinas, *Commentary on John*, 19:16).

Solidaritas Yesus sebagai Model Gereja yang Melanjutkan Misi

"Sudah selesai!" menandakan bahwa karya penebusan Kristus telah sempurna. Yesus telah menanggung dosa seluruh umat manusia, mengalahkan kuasa dosa dan maut, serta membuka jalan bagi keselamatan dan rekonsiliasi antara Allah dan manusia. Dalam karya penebusan ini, setiap individu, tanpa terkecuali, termasuk mereka yang paling terpinggirkan, telah ditebus dan martabatnya dipulihkan.

Sebelum Kristus, banyak orang yang terpinggirkan dianggap tidak berharga atau bahkan terkutuk. Namun, dengan seruan "Sudah selesai!", Yesus menegaskan bahwa kasih Allah menjangkau semua orang. Kematian-Nya di salib adalah tindakan solidaritas

tertinggi, di mana Allah sendiri masuk ke dalam penderitaan manusiawi yang paling dalam, termasuk penderitaan mereka yang terbuang dan tidak berdaya. Ini berarti bahwa martabat setiap manusia, terlepas dari status sosial, ekonomi, atau kondisi fisiknya, telah ditegaskan secara ilahi dan tidak dapat diganggu gugat.

Karya penebusan yang "sudah selesai" oleh Kristus bukanlah akhir dari segala upaya, melainkan permulaan dari panggilan kita untuk melanjutkan misi-Nya di dunia. Karena Kristus telah menyelesaikan karya-Nya untuk semua orang, kita dipanggil untuk mewujudkan buah dari penebusan itu dalam kehidupan sehari-hari, terutama bagi mereka yang belum merasakan keadilan, kasih, dan martabat yang dijanjikan oleh Injil.

Solidaritas, menurut ajaran Gereja Katolik, adalah "kebajikan moral dan sikap sosial yang lahir dari iman akan Allah Tritunggal dan dari kesadaran akan persatuan umat manusia" (Katekismus Gereja Katolik, 1939). Seruan "Sudah selesai!" menjadi dasar bagi solidaritas ini karena: *Pertama, menegaskan kesatuan umat manusia.* Jika Kristus mati untuk semua, maka kita semua adalah satu keluarga dalam Kristus. Tidak ada alasan untuk meminggirkan atau mengabaikan siapa pun. *Kedua, mendorong tindakan kasih.* Karena Kristus telah memberikan segalanya, kita dipanggil untuk memberikan diri kita sepenuhnya dalam pelayanan, meniru kasih-Nya yang tanpa batas. *Ketiga, memberi harapan dan kekuatan.* Karya Kristus yang telah selesai memberi kita harapan bahwa keadilan dan kasih pada akhirnya akan menang. Ini memberi kita kekuatan untuk berjuang melawan ketidakadilan dan keterpinggiran, bahkan ketika tantangannya terasa berat.

Melanjutkan "Sudah Selesai!" di Pinggiran

Kata-kata Yesus menuntut Gereja "menyelesaikan" misi dengan mengintegrasikan sesama yang berada di pinggiran ke dalam masyarakat adil. Secara pribadi, kita membangun persahabatan dengan kaum miskin, dan merasakan penderitaan mereka sebagai milik kita. Secara komuniter, kita menciptakan jaringan solidaritas, dan mempromosikan partisipasi dari mereka yang rentan. Secara struktural, kita mendorong organisasi global efisien untuk mengatasi kemiskinan.

Kesimpulan

Seruan Yesus, "Sudah selesai!", adalah proklamasi kemenangan yang mengubah sejarah dan memberikan makna baru bagi keberadaan

manusia. Dalam konteks membangun solidaritas dengan sesama yang berada di pinggiran, perkataan mengingatkan kita bahwa karya penebusan Kristus telah memulihkan martabat setiap individu dan memanggil kita untuk melanjutkan misi-Nya dengan kasih dan keadilan. Seruan ini mengajak Gereja membangun solidaritas penuh dengan yang di pinggiran untuk dunia yang adil dan bersatu. Mari kita lanjutkan karya-Nya dengan kasih yang konkret, menuju pemenuhan persaudaraan universal. Dengan demikian, kita menjadi instrumen Kristus dalam mewujudkan Kerajaan Allah di mana tidak ada lagi yang terpinggirkan, karena bagi Kristus, semua telah ditebus dan dihargai.

REFLEKSI VII:

"Ya Bapa, ke dalam tangan-Mu Kuserahkan nyawa-Ku" (Luk. 23:46)

Saudara/i terkasih dalam Kristus,

Dalam perkataan terakhir-Nya: "Ya Bapa, ke dalam tangan-Mu Kuserahkan nyawa-Ku" (Luk. 23:46), Yesus menunjukkan penyerahan mutlak kepada kehendak Bapa. Mengutip Mazmur 31:6, Yesus mengakhiri hidup-Nya di dunia dengan tindakan iman yang sempurna, bahkan di tengah penderitaan dan kematian Ia menelanjangi diri-Nya sepenuhnya demi keselamatan umat yang terpinggirkan. Tindakan ini menjadi prototipe Gereja yang *membangun solidaritas dengan sesama yang berada di pinggiran* melalui kedekatan, persahabatan, dan berbagi beban penderitaan.

Konteks Perkataan Yesus: Penyerahan Roh dalam Penderitaan Ekstrem

Dengan suara nyaring, Yesus berseru sebelum "menghembuskan nafas terakhir," mengutip Mazmur 31:6 sebagai tanda iman teguh di tengah siksaan salib. Santo Thomas Aquinas menjelaskan bahwa tindakan ini adalah klimaks penderitaan, di mana Yesus, setelah ditolak oleh umat-Nya, menyerahkan roh kepada Bapa sebagai tindakan ketaatan sempurna. Pilatus dan Herodes bersatu dalam permusuhan, tapi Yesus memilih keheningan dan penyerahan, mengajarkan kita menghadapi pengkhianatan dengan percaya kepada Allah. Aquinas menambahkan bahwa penyerahan ini membuktikan bahwa kematian Yesus bersifat sukarela, bukan paksaan, dan menjadi teladan bagi yang menderita—seperti yang terpinggirkan—untuk menyerahkan hidup mereka kepada kasih ilahi yang tak gagal. Tindakan menyerahkan nyawa kepada Bapa bukan ekspresi keputusan, melainkan *kepercayaan radikal* yang mengubah penderitaan menjadi penebusan (Aquinas, *Catena Aurea on Luke*, 23).

Solidaritas Yesus: Model Gereja Bersama Sesama yang Berada di Pinggiran

Dalam konteks "Membangun Solidaritas dengan Sesama yang Berada di Pinggiran," seruan ini menawarkan wawasan yang kaya tentang kerentanan, kepercayaan, dan panggilan kita untuk menjadi tangan kasih Allah bagi mereka yang paling membutuhkan.

Pertama, penyerahan diri dalam kerentanan paling ekstrem. Pada momen ini, Yesus berada dalam kondisi kerentanan manusiawi yang paling ekstrem. Ia tidak hanya menderita secara fisik, tetapi juga secara emosional dan spiritual, menghadapi kematian yang kejam dan ditinggalkan oleh banyak orang. Namun, di tengah kerentanan ini, Ia memilih untuk menyerahkan diri sepenuhnya ke dalam tangan Bapa. Ini adalah tindakan kepercayaan mutlak, mengakui bahwa bahkan dalam kematian, hidup-Nya berada dalam pemeliharaan ilahi.

Banyak orang yang terpinggirkan di masyarakat kita juga hidup dalam kondisi kerentanan yang ekstrem. Mereka mungkin tidak memiliki jaring pengaman sosial, tidak memiliki suara, atau tidak memiliki kekuatan untuk membela diri. Mereka adalah anak-anak yatim, janda, orang miskin, pengungsi, orang sakit, dan mereka yang ditolak oleh masyarakat. Seperti Yesus, mereka seringkali berada dalam posisi di mana mereka harus menyerahkan diri pada belas kasihan orang lain atau pada pemeliharaan ilahi. Seruan Yesus ini mengingatkan kita akan martabat yang melekat pada kerentanan dan panggilan kita untuk melindungi mereka yang paling rentan.

Kedua, identifikasi dengan ketergantungan yang terpinggirkan. Tindakan penyerahan diri Yesus kepada Bapa mencerminkan ketergantungan total. Ia, Sang Putra Allah, menunjukkan bahwa bahkan dalam keilahian-Nya, Ia sepenuhnya bergantung pada Bapa. Ketergantungan ini adalah pengalaman universal manusia, tetapi seringkali paling terasa oleh mereka yang terpinggirkan, yang hidup dalam kondisi di mana mereka sangat bergantung pada bantuan, belas kasihan, atau kebaikan orang lain.

Yesus, dengan menyerahkan nyawa-Nya ke tangan Bapa, mengidentifikasi diri-Nya dengan setiap orang yang merasa tidak berdaya, yang hidup dalam ketergantungan, dan yang hanya bisa berharap pada campur tangan ilahi atau kemurahan hati sesama. Ini adalah fondasi teologis yang kuat untuk solidaritas: jika Kristus sendiri mengalami ketergantungan yang mendalam, maka kita dipanggil untuk melihat dan melayani Kristus yang sama dalam diri mereka yang bergantung pada kita.

Ketiga, panggilan untuk menjadi "Tangan Bapa" di dunia. Jika Yesus menyerahkan diri-Nya ke dalam tangan Bapa, maka kita, sebagai Gereja dan sebagai pengikut Kristus, dipanggil untuk menjadi "tangan Bapa" di dunia ini. Kita adalah instrumen kasih dan pemeliharaan Allah bagi mereka yang merasa ditinggalkan, tidak berdaya, dan rentan.

Solidaritas, dalam terang perkataan ini, berarti: **Pertama**, menjadi tempat berlindung bagi mereka yang tidak memiliki tempat, memberikan keamanan bagi mereka yang terancam. **Kedua**, seperti Bapa yang menerima Yesus, kita dipanggil untuk menerima dan memelihara mereka yang membutuhkan, memenuhi kebutuhan dasar mereka. **Ketiga**, mengingatkan mereka yang terpinggirkan bahwa mereka tidak sendirian, bahwa Allah tidak melupakan mereka, dan bahwa ada komunitas yang peduli dan siap mendukung mereka.

Ajaran sosial Gereja Katolik secara konsisten menekankan pentingnya solidaritas dan pilihan preferensial bagi kaum miskin. Katekismus Gereja Katolik (KGK) menyatakan bahwa "solidaritas adalah kebajikan moral dan sikap sosial yang lahir dari iman akan Allah Tritunggal dan dari kesadaran akan persatuan umat manusia" (KGK 1939). Perkataan terakhir Yesus ini memperkuat panggilan tersebut, menunjukkan bahwa tindakan penyerahan diri-Nya adalah model bagi kita untuk menyerahkan diri dalam pelayanan kepada sesama, terutama mereka yang paling rentan.

Harapan di Tengah Keterpinggiran

Meskipun seruan Yesus diucapkan pada saat kematian, ini adalah seruan yang penuh harapan. Penyerahan diri kepada Bapa bukanlah akhir, melainkan jalan menuju kebangkitan. Ini mengajarkan kita bahwa bahkan dalam situasi yang paling gelap dan tanpa harapan sekalipun, ada janji pemeliharaan ilahi dan kehidupan baru.

Bagi mereka yang terpinggirkan, yang seringkali hidup dalam keputusasaan, tindakan kepercayaan Yesus ini adalah sumber harapan yang kuat. Solidaritas kita harus membawa harapan ini kepada mereka, meyakinkan mereka bahwa penderitaan mereka tidak sia-sia dan bahwa Allah tidak akan meninggalkan mereka. Dengan menjadi "tangan Bapa," kita dapat membantu mereka menemukan kekuatan untuk percaya dan harapan untuk masa depan.

Kesimpulan

Perkataan terakhir Yesus, "Ya Bapa, ke dalam tangan-Mu Kuserahkan nyawa-Ku," adalah sebuah tindakan kepercayaan dan penyerahan diri yang mendalam yang menjadi fondasi bagi panggilan kita untuk membangun solidaritas. Seruan mengungkapkan kerentanan ilahi Kristus dan identifikasi-Nya dengan mereka yang paling rentan dan bergantung.

Sebagai pengikut-Nya, kita dipanggil untuk menjadi "tangan Bapa" di dunia, membangun solidaritas dengan mereka yang berada di

pinggiran, membangun dunia persaudaraan di mana tidak ada yang ditinggalkan, dan memberikan perlindungan, pemeliharaan, dan harapan, sehingga mereka juga dapat merasakan kasih dan pemeliharaan Allah yang tak terbatas.